JURNAL

POLA KONSUMSI OBAT PELANGSING DI KALANGAN MAHASISWI FISIP UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

Disusun oleh:

WINA FARAFINSAH

071311433005

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN IMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SEMESTER GENAP 2016/2017

Pola Konsumsi Obat Pelangsing Di Kalangan Mahasiswi FISIP Universitas Airlangga Surabaya

Wina Farafinsah
Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
wfarafinsah@yahoo.co.id

Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

The research on the consumption pattern of slimming drug among students of Airlangga University's physics students aims to examine two main problems, namely the consumption pattern of slimming drugs for females and how the conditions or impacts caused by the consumption of slimming drugs.This research uses the paradigm of critical theory with qualitative approach. Data pilling technique takes the form of in-depth interview and field observation. The concept of theory used in this research is the concept of hypereality, simulacra, consumption culture, lifestyle and consumptive behavior by Baudrillard. Then the sampling technique using purposive technique, so that get eight informants with criteria have been or are taking slimming drug.The results found in the study, among others, female students consume slimming drug as one of the dietary patterns influenced by the mass media, which of course resulted in changes in mindset and student behavior about the already legitimate beauty that must have a slim body, high, white and so on . So they can no longer distinguish where the needs and where the desire, even ignore the negative impact in order to get the ideal body. While slimming drugs are consumed also have social impact associated with parents, economic and physical impact.

Keywords: consumption pattern of slimming drug, hypereality, simulacra, lifestyle, consumptive behavior, and culture of consumption.

ABSTRAK

Penelitian mengenai pola konsumsi obat pelangsing di kalangan mahasiswi FISIP Universitas Airlangga bertujuan untuk mengkaji dua permasalahan utama, yaitu pola konsumsi obat pelangsing bagi mahasiswi FISIP dan bagaimana kondisi atau dampak yang ditimbulkan dari konsumsi obat pelangsing.Penelitian ini menggunakan paradigma teori kritis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pngumpulan data berbentuk wawancara mendalam dan observasi lapangan. Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni konsep hiperealitas, simulakra, budaya konsumsi, gaya hidup dan perilaku konsumtif oleh Baudrillard. Lalu teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive, sehingga di dapatkan delapan informan dengan kriteria sudah pernah maupun sedang mengkonsumsi obat pelangsing.Hasil yang ditemukan dalam penelitian antara lain mahasiswi mengkonsumsi obat pelangsing sebagai salah satu pola perilaku diet yang dipengaruhi media massa, dimana hal ini tentu saja mengakibatkan perubahan pola pikir dan perilaku mahasiswi tentang cantik yang sudah terlegitimasi bahwa harus memiliki tubuh langsing, tinggi, putih dan sebagainya. Sehingga mereka tak lagi bisa membedakan mana

kebutuhan dan mana keinginan, bahkan mengabaikan dampak negatif demi mendapatkan tubuh ideal. Sedangkan obat pelangsing yang dikonsumsi juga memiliki dampak sosial yang berhubungan dengan orang tua, ekonomi dan dampak fisik.

Kata Kunci: pola konsumsi obat pelangsing, hiperealitas, simulakra, gaya hidup, perilaku konsumtif, dan budaya konsumsi

PENDAHULUAN

Penampilan merupakan sesuatu yang kerap menjadi perhatian khusus bagi diri dan lingkungan sosialnya. Tak terkecuali wanita, laki-lakipun demikian. Bagi mahasiswi terutama, penampilan demi untuk terlihat sempurna di lingkungan sosial dan lawan jenisnya menjadi prioritas, sekaligus eksistensi, identitas sosial dan image yang ingin ditampilkan dirinya kepada ruang public, karena menurut Abraham Maslow penghargaan diri merupakan salah satu dari lima kebutuhan manusia. Jika pemenuhan penghargaan diri belum terpenuhi mereka akan merasa tidak berdaya dan merasa rendah diri atau minder (Alwisol, 2009).

Perkembangan zaman di berbagai belahan dunia memiliki kriteria masing-masing soal kecantikan. Misalnya wanita di Jepang, mereka akan terlihat cantik ketika ia memiliki rambut yang hitam dan panjang, di Burma dan Thailand wanita cantik adalah ia yang memiliki leher yang panjang, termasuk Indonesia wanita cantik ialah ia yang memiliki tubuh yang langsing. Tetapi dalam kriteria tersebut ideologi kecantikan tetap ada kesamaan mengenai kecantikan yaitu: bibir penuh, kulit putih bersih dan halus, mata jernih, rambut berkilau, tubuh yang langsing, dan kulit yang kencang. Menurut Naomi Wolf dalam bukunya *The Beauty Myth*, mengatakan bahwa perempuan didorong untuk membelanjakan uangnya demi kecantikan yang sejalan dengan penciptaan mitos cantik dan kaum kapitalis; misalnya: tubuh yang ramping cenderung kurus, wajah cantik, bersih, dan kulit kencang. Salah satu ciri kecantikan modern adalah tubuh yang ramping, Mulyana (dalam Novitalista Syata, 2012).

Segala cara ditempuh agar memiliki postur fisik yang ramping. Berdasarkan pemikiran tersebut, diet merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien. Selain perilaku diet, di era teknologi yang serba canggih dan instant, beredarlah berbagai macam obat pelangsing. Dalam perkembangan teknologi belakangan ini iklan merupakan salah satu arena pemasaran yang dimanfaatkan produsen untuk menarik minat konsumen. Iklan di kemas dengan sangat kreatif dan semenarik mungkin entah melalui kata bahkan gambar yang di tampilakan dalam kemasan agar konsumen tertarik. Di sinilah media yang memainkan perannya sebagai simbol-

simbol atau tanda yang bisa memanfaatkan untuk mempengaruhi konsumen, sehingga saat ini banyak di temukan orang-orang membeli barang bukan berdasarkan nilai kemanfaatannya. Namun karena hasrat dan logika yang dimainkan oleh iklan. Iklan dalam era ini mengambil peran penting dalam mempengaruhi pikiran dan gaya hidup seseorang.

Salah satunya yaitu berupa obat pelangsing, namun teknologi kapitalis pun juga mendorong lahirnya produk-produk instant yang bisa digunakan untuk melangsingkan tubuh mereka seperti, korset yang bisa membakar lemak, krim pelangsing, susu diet, bahkan sandal yang bisa menurunkan berat badan pun sudah ada. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan masyarakat terutama orang yang mengalami kegemukan akan mudah terpengaruh oleh iklan-iklan yang di tawarkan oleh berbagai media. Maka tak heran berbagai merk dan bentuk obat pelangsing bermunculan di pasaran itu juga dikarenakan makin banyak jumlah peminat yang tergiur akan tubuh langsing yang di janjikan pada obat tersebut.

Data di lapangan diperkirakan sekitar 73% mahasiswi melakukan diet utuk menurunkan berat badan mereka (Chase, 2001). Seseorang umumnya melakukan diet karena merasa tidak puas dengan *body image*nya. Menurut Thompson (1996), *body image* merupakan deskripsi seseorang mengenai tubuhnya dalam bentuk kepuasan dan ketidak puasan yang merupakan hasil dari penilaian subjektif individu itu sendiri.

Menurut Calhoun (1995 : 190) pada tahun 1984 suatu perusahaan riset pasar melaporkan dengan pasti bahwa sebanyak 30% dari wanita Amerika dan 16 % pria melakukan diet. Data nasional di Amerika juga menyatakan bahwa, sekitar 44% wanita mencoba untuk menurunkan berat badan mereka dan sisanya kurang lebih 26% wanita mencoba mempertahankan berat badan mereka. Berdasarkan data tersebut lebih dari dua pertiga wanita dimana mayoritas berat badan mereka normal, tapi mereka semua aktif mengendalikan berat badan mereka (French, dkk,1995: 548).

Sebuah survey yang dilakukan oleh Psikolog Ilyas Sukarmadijaya (dalam Puspitaningrum, 2010: 3) terhadap 300 orang wanita muda berusia 22-35 tahun di Jakarta mengungkapkan bahwa wanita mengalami gangguan pola makan yang tidak teratur yaitu menghindari sarapan pagi dengan tujuan diet. Berdasarkan survey terungkap bahwa 60% wanita memiliki pola makan yang tidak teratur dengan menghindari sarapan pagi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dion (2008) terhadap 120 responden di Surabaya, membuktikan bahwa sekitar 60% responden merasa tidak puas terhadap sosok tubuhnya dan

melakukan diet untuk mendapatkan tubuh yang ideal, sedangkan sisanya kurang lebih 39% responden merasa puas terhadap sosok tubuhnya dan mencoba mempertahankan berat badan mereka.

Dikutip dari *kompas.com* Maraknya obat-obat pelangsing yang muncul secara bebas di pasaran ditemukan bahwa pada tahun 2012 teridentifikasi 83 situs iklan yang memasarkan obat illegal yang tak berizin edar di Indonesia. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa semakin tahun jumlah obat pelangsing yang marak beredar semakin bertambah jumlah produksi dan penyebarannya. Namun obat-obat pelangsing yang secara legal terdaftar dan ber-BPOM sudah ada, namun perederannya masih belum banyak. Tapi bisa dilakukan pengecekan terhadap komposisi obat apa saja yang terkandung dalam obat pelangsing tersebut. Pada tahun 2016 di temukan 403 obat, 363 obat tradisional, 148 suplemen makanan (cekbpom).

Sayangnya, pengetahuan dan informasi yang diperoleh sebagian wanita yang ingin langsing sangat terbatas, mereka sangat percaya terhadap label pelangsing : herbal, natural, dan tanpa efek samping. Bagi mereka (para wanita yang sedang berupaya untuk menurunkan berat badan) obat pelangsing seringkali akan menjadikan pilihan yang tepat untuk membantu jalannya proses penurunan berat badan. Karena bagi mereka obat pelangsing seringkali dipercayai sebagai obat diet instant yang paling ampuh untuk membantu jalannya program penurunan berat badan. Konstruksi tersebut tak lain merupakan bagian dari iklan yang membuat mereka memiliki makna atas iklan iklan yang mereka percayai. Ditambah lagi obat pelangsing yang dijual dalam iklan banyak sekali menawarkan obat pelangsing berbahan dasar herbal. Mereka selalu mudah terpikat oleh rayuan iklan yang faktanya kadang tidak sesuai dengan kenyataannya atau bahakn bisa berbahaya bagi tubuh.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena membahas tentang bagaimana pola konsumsi obat pelangsing di kalangan mahasiswi fisip entah dalam bentuk pil, obat, susu, alat-alat dan sebagainya terutama agar mau membeli produk yang di tawarkan dan di konsumsi dalam jangka waktu yang panjang. Tak hanya itu saja, untuk mengetahui kondisi (dampak) mahasiwi yang mengkonsumsi obat pelangsing tersebut. Entah kondisi sosial, ekonomi, fisik, budaya, kesehatan dan lain lain.

Metode Peneletian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (descriptive research) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk menggambarkan situasi maupun kondisi tertentu yang bersifat faktual

secara sistematis dan akurat. Penelitian dengan tipe ini dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara kekinian. Teknik yang di gunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah purposive dimana subjek diambil dengan melalui kriteria-kriteria tertentu (yakni sifat-sifat, karakteristik, ciri). Adapun kriteria dalam penelitian ini yakni Pertama, mahasiswi gendut, badan kurus tapi merasa gendut atau kurus yang sedang mengkonsumsi obat-obat pelangsing maupun yang sudah pernah mengkonsumsi. Kedua, mengkonsumsi obat pelangsing dalam jangka waktu minimal 3 bulan, karena berpengaruh dengan hasil atau target yang ingin dicapai.

Pembahasan

Proses Pola Konsumsi Obat Pelangsing di Kalangan Mahasiswi Fisip yang masih aktif di Universitas Airlangga.

Fokus utama dalam penelitian ini ialah untuk memahami secara mendalam bagaimana pola konsumsi obat pelangsing dikalangan mahasiswi fisip universitas Airlangga, yang dapat diketahui melalui proses awal-mula mengkonsumsi obat, lalu mereka menganggap obat tersebut sebagai apa, dibalik konsumsi obat pastilah ada alasan atau motif yang melatarbelakangi mereka memutuskan untuk konsumsi obat pelangsing, setelah mereka mengkonsumsi obat tersebut secara rutin dan sehingga menjadi sebuah kebiasaan mereka akan memiliki persepsi tentang konsumsi obat pelangsing sebagai gaya hidup. Setelah berhasil memiliki tubuh yang langsing, gaya hidup seperti apa yang diinginkan, dan terakhir ialah bagaimana pengaruh media massa bagi mahasiswa tentang banyaknya iklan obat pelangsing yang beredar, karena peran media disini sangatlah kuat pengaruhnya.

Proses pola konsumsi obat pelangsing dan dikaitkan dengan teori Baudrillard: budaya konsumsi, gaya hidup, hiperealitas dan simulakra, perilaku konsumtif.

Skema pola konsumsi obat pelangsing di kalangan mahasiswi FISIP Universitas Airlangga:

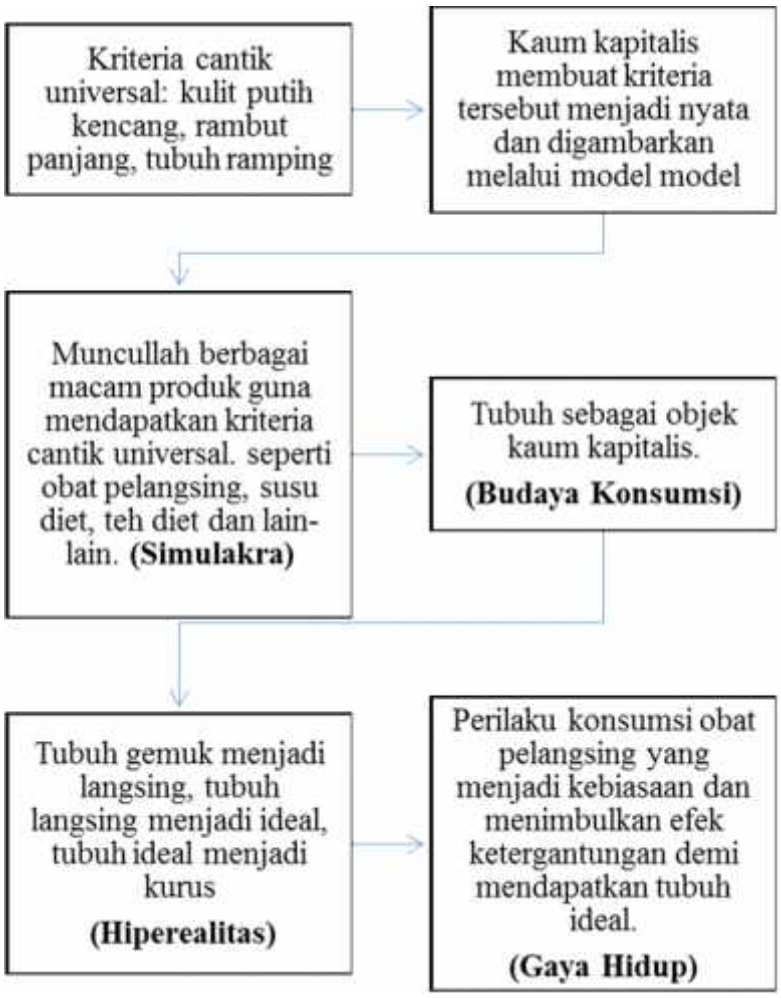

Dari skema diatas dapat dideskripsikan bahwa sesungguhnya pola konsumsi obat pelangsing di kalangan mahasiswi fisip universitas airlangga sebagai bagian dari perilaku diet dan berubah menjadi pola pikir yang berorientasi menjadi gaya hidup yang paling besar dipengaruhi oleh media massa. Mereka seakan-akan terkonstruksi dan terhegemoni pada kriteria cantik yang sudah terlegitimasi pada zaman dan era ini. Konsumsi obat pelangsing sudah memang menjadi trend dan perilaku diet dan menjadi orientasi mahasiswa yang ingin memiliki tubuh yang langsing dan ramping. Trend konsumsi obat pelangsing bagi remaja urban perkotaan khususnya mahasiwa saat ini bukan lagi hal-hal tabu dan rahasia. Hal ini

berhubungan dengan konsep Baudrillard mengenai budaya konsumsi sehingga menjadi gaya hidup mahasiswa fisip pengguna obat pelangsing.

Budaya konsumsi di mata Baudrillard ciri masyarakat konsumen ialah masyarakat yang di dalamnya terjadi pergeseran logika dalam konsumsi, yaitu dari logika kebutuhan menuju ke dalam logika hasrat, yaitu bagaimana konsumsi menjadi pemenuhan akan tanda-tanda. Dengan maksut orang tidak lagi berpikir secara rasional melainkan irrasional untuk mengkonsumsi nilai guna barang atau jasa tersebut, melainkan nilai tandanya. Pilliang (dalam Suyanto, 2014: 109-110)

Objek sasaran konsumsi menurut Baudrillard ada 2 hal yaitu, *Pertama* ialah "tubuh" seluruh inci bagian dari tubuh manusia yang tak pernah luput dari produk-produk budaya. Bagi Baudrillard tubuh seringkali menjadi objek masyarakat menanamkan investasi psikologis atau dalam istilah Marxian masyarakat telah memfetisasikan tubuh mereka. Dengan kata lain sebagian besar orang akan mengeluarkan uang untuk merawat, mempercantik, membentuk tubuh ideal, membuat tubuh lebih halus, termasuk melakukan bermacam diet dan minum obat, vitamin atau bahkan melakukan opersi untuk membuat tubuh yang dalam konstruksi berpikir masyarakat sebagai tubuh yang di dambakan. Dalam kata lain tubuh selalu menjadi keuntungan yang besar untuk para kapitalis. *Kedua* "seksualitas". Dalam masyarakat konsumsi, erotisme dalam bentuk yang komersial cenderung mendominasi, mengontrol, dan menggoyahkan potensi hasrat yang eksplosif. Bahkan di berbagai Negaraseksualitas telah menjadi sebuah industri yang tidak hanya melahirkan majalah porno seperti playboy saja, VCD-DVD blue film atau bebagai peralatan sex lain (sex toys), tetapi juga menjadi bagian dari industri seksual komersial yang massif, mulai dari kelas dari masyarakat bawah hingga selebritas dan kelas elit masyarakat.

Dari paparan mengenai konsep budaya konsumsi menurut Baudrillard diartikan bahwa memang benar tubuh hingga detik ini masih menjadi sasaran produk-produk budaya. Para kaum capital akan terus menciptakan dan berinovasi sesuai dngan perkembangan zaman dalam menciptakan segala sesuatu yang dibutuhkan dengan menggunakan tubuh sebagai objek bagi mereka untuk mengeksplore produk-produk yang dibutuhkan, dengan kata lain para mahasiswi akan rela melakukan apapun demi mendapatkan tubuh langsing, termasuk membeli obat pelangsing untuk di konsumsinya. Banyak hal selain obat pelangsing misalkan

dengan sedot lemak, penjualan korset penghilang lemak, sauna danlain sebagainya. Hal itu di ciptakan oleh kaum kapitalis semata-mata memang bertujuan agar kaum wanita bisa merubah tubuhnya dari yang semula gemuk menjadi langsing, dari yang semula langsing menjadi ideal dan sexy dengan cara yang mudah. Seakan-akan mereka memang sudah mengkonstruksi ideology tentang wanita cantik haruslah memiliki tubuh yang langsing. Memang benar adanya bahwa semua orang tak terkecuali mahasiswi banyak menghabiskan uang untuk merawat, mempercantik, membentuk tubuh ideal. Secara tidak langsung disini dapat dilihat adanya pergeseran logika rasional menjadi irrasioanal, nilai guna pun bergeser enjadi nilai tanda. Nilai tanda inilah yang nantinya yang akan di tunjukkan menjadi gaya hidup bagi seseorang termasuk bagi mahasiswi pengguna obat pelangsing.

Gaya hidup menurut Baudrillard di ekspresikan di tampilkan seseorang melalui apa yang ia kenakan, apa yang ia konsumsi, dan bagaimana ia bersikap atau berperilaku ketika ia berhadapan dengan lingkungan sosialnya. Atau dengan maksut lain gaya hidup berarti keadaan individu dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sosialnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya untuk dapat menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup mecakup sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola-pila respon terhadap hidup, serta perlengkapan untuk hidup. Dengan kata lain cara hidup yang dimiliki seseorang bukan atas factor alamiah, namun cara hidup yang di temukan, diadopsi, atau diciptakan, dikembangkan dan digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu. (Suyanto, 2014: 139).

Konsep gaya hidup Baudrillard ini hingga saat ini masih berlaku dan masih relevan dengan keadaan mahasiswi pengguna obat pelangsing. Gaya hidup disini berati bahwa mahasiswa memiliki gaya hidup yang berbeda-beda dan salah satunya ialah bagaimana ia akan menunjukkan bahwa dia adalah sosok yang langsing dan kurus dengan instant yaitu dengan cara mengkonsumsi obat-obat pelangsing. Gaya hidup disini bisa diartikan bahwa konsumsi obat pelangsing merupakan sebuah perilaku diet yang mereka pilih demi untuk mendapatkan tubuh yang langsing seperti yang mereka inginkan. Tubuh yang langsing ini yang nantinya akan mereka gunakan untuk bisa merubah identitas diri mereka salah satunya dengan tampilan fashion yang akan berubah untuk eksistensi mereka di dalam lingkungannya.

Sekiranya yang mereka inginkan bisa memakai baju apapun yang diinginkan demi mengikuti trend. Perilaku mengkonsumsi obat-obat tersebut sebagai medium yang ia pakai layaknya sebuah kebiasaan dan bahkan menjadi sebuah trend perilaku diet dan gaya hidup masa kini. Hal ini di dukung dengan motif yang melatarbelakangi mereka mengkonsumsi obat pelangsing karena yang paling utama dipengaruhi oleh "penampilan". Penampilan mengikuti trend masa kini (kekinian) dan karena penampilan menurut mereka akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang serta menjadi ajang eksistensi di lingkungannya, selain itu penampilan juga berhubungan dengan identitas seseorang tersebut dalam lingkungannya, motif lainnya yang mendukung konsumsi obat pelangsing ialah karena rasa ingin coba-coba, terpengaruh media adalah factor utama mereka inginkan tubuh langsing, tak hanya sekedar ingin menurnkan berat badan, namun juga ia ingin berkiblat pada media massa tentang apa yang lagi in. Namun ada pula meskipun sedikit dari mereka yang ingin menurunkan berat badan karena alasan kesehatan. Setelah motif yang melatarbelakangi adapula keinginan atau gaya hidup yang diinginkan setelah memiliki badan langsing ialah tetap sama, yaitu soal penampilan.

Konsep Hiperealitas menurut Baudrillard adalah simulasi yang lebih nyata daripada yang nyata, lebih putih dari yang putih, lebih langsing dari yang langsing, lebih cantik dari yang cantik. Pendek kata lebih mempesona dan menarik dari realitas aslinya. Sehingga sulit membedakan mana yang nyata dan mana yang semu (Suyanto, 2014: 200).

Konsep ini juga masih relevan dengan kenyataan bahwa mereka (mahasiswi) mengkonsumsi obat pelangsing bertujuan untuk memiliki tubuh yang langsing. Tubuh gemuk berubah menjadi langsing. Ketika sudah langsing mereka akan tetap meminumnya agar tubuhnya menjadi ideal, setelah tubuhnya ideal masih tetap meminumnya agar menjadi sexy, setelah sexy tubuhnya akan menjadi kurus. Setelah keinginan kurus tercapai masih akan tetap meminumnya dengan alasan makan sebanyak apapun tidak membuat berat badan naik karena lemak akan terbuang saat buang air kecil, adapula yang menyebutkan sebagai penangkal dan lain sebagainya.

Simulakrum menurut Baudrillard adalah tiruan dari tiruan atau peniruan dari peniruan, sehingga keberadaan yang asli (yang ditiru) tidak ada, dan akhirnya perbedaan antara yang asli dan duplikasi atau tiruan menjadi semu atau penciptaan model yang semula hamya

referensi realitas yang ilusi, fantasi, khayal berubah menjadi tampak nyata. (Baudrillard, 2014: 40)

Dalam hal ini simulakra menurut konsep Baudrillard masih menunjukkan kebenaran, yang di dukung dengan maraknya obat-obat yang beredar di pasaran maupun media sosial yang di buat oleh kaum kapitalis demi memenuhi hasrat “cantik” wanita. Kaum kapitalis juga membawa peran dalam menciptakan kode-kode sosial yang memaksa, dan aturan-aturan bagaimana menggambarkan wanita dalam segi bahasa maupun visual yang sangat apik sehingga menghegomoni mereka mahasiswa sebagai sasaran objek mereka dengan menciptakan berbagai alat maupun jasa seperti, susu yang melangsingkan, obat pelangsing, korset pembakar lemak, sandal yang melangsingkan dan lain sebagainya, dengan fokus tubuh yang ideal dan di representasikan melalui model dan artis-artis cantik yang memiliki badan ramping, rambut panjang, kaki jenjang kulit mulus. Hal ini secara tidak langsung mengkonstruksi wanita-wanita bagaimana cantik yang sesungguhnya. Padahal model yang diperankan tidak serta merta hanya dengan konsumsi obat pelangsing seperti yang ada pada iklan-iklan. Namun pada kenyataanya model tersebut telah melewati beberapa prosedur untuk mendapatkan tubuh seperti itu, seperti halnya gym, suntik botox maupun sedot lemak, suntik putih bahkan editan photoshop untuk hasil yang lebih maksimal. Selain peran model peran kata-kata dan visualisasi pun dirancang apik oleh para kaum kapital sedemikian rupa sehingga meyakinkan konsumen.

Kondisi yang dialami Mahasiswa Fisisp Pengguna Obat Pelangsing.

Fokus kedua pada penelitian ini membahas tentang kondisi yang dialami pengguna obat pelangsing yaitu mahasiswa itu sendiri. Kondisi yang dimaksudkan disini ialah dampak yang dialami oleh penggunanya. Dampak biasanya beragam, mulai dampak fisik, sosial, ekonomi, budaya dan lainsebagainya. Namun yang akan di bahas disini hanya ada tiga dampak yang akan dijelaskan pada skema di bawah ini:

Skema kondisi (dampak) yang dialami mahasiswi FISIP pengguna obat pelangsing:

Dampak Ekonomi

Selain dampak sosial, tanpa dirasa membeli obat pelangsing dan digunakan dalam jangka waktu yang lama juga berdampak pada ekonomi informan. Tapi mereka tidak sadar akan hal itu. Tanpa sadar mereka terbiasa terus membeli dan menggunakannya (ketergantungan). Dimana kata konsumtif selalu merujuk pada barang yang dibeli bukan karena kebutuhan melainkan hanya menuruti keinginan semata dan atas dasar berlebihan. Karena ingin tubuhnya kurus dan langsing. Perhitungan pada bab III berdasarkan isi satu botol x konsumsi perhari=obat dalam sebulan (uang yang dihabiskan).

Konsep Perilaku Konsumtif Menurut Mowen dan Minor (2002) adalah perilaku dengan tanpa didasari oleh akal rasional, melainkan membeli karena ada alasan tertentu misalkan, untuk memperoleh kesenangan, untuk sebuah penghargaan, atau hanya menuruti perasaan emosi semata.

Dari paparan konsep diatas mengenai perilaku konsumtif diatas memang benar bahwa perilaku mahasiswi pengguna obat pelangsing dikategorikan perilaku konsumtif, karena mereka membeli dengan alasan tertentu yang berhubungan dengan kesenangan, hasrat, penghargaan dan perasaan semata bukan karena nilai kegunaannya. Mereka juga membeli

obat pelangsing secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama bahkan sudah menjadi sebuah kebiasaan dan berefek ketergantungan.

Dampak Kesehatan

Segala jenis obat, tidak terkecuali obat pelangsing pastilah memiliki efek atau dampak bagi tubuhnya. Efek atau dampak yang ditimbulkan bisa beragam. Bagi dampak fisik, efek yang ditimbulkan bisa beragam bagi tubuh. Tergantung dari bahan-bahan dan komposisi yang digunakan obat tersebut. Kadang kala tanpa disadar kita sebagai konsumer tidak memperhatikan komposisi yang terkadung dalam obat tersebut entah berbahaya atau tidak untuk dikonsumsi. Kenyataannya beberapa orang tidak menyadari bahaya obat tersebut bagi tubuhnya jika dikonsumsi jangka panjang. Bahaya tersebut bermacam-macam mulai dari pusing, sakit kepala, jantung berdegub kencang, mual muntah, liver, gagal jantung hingga kematin.

Dampak Fisik (Hasil)

Ketika seseorang menginginkan sesuatu, maka seseorang tersebut akan berusaha dengan segala cara. Termasuk usaha seseorang dalam penelitian ini untuk menurunkan berat badan sekaligus membuat tubuhnya menjadi langsing. Tentunya segala upaya yang dilakukan termasuk mengkonsumsi obat pelangsing dengan harapan memberikan hasil sesuai yang diinginkan. Kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa obat pelangsing yang dikonsumsi memang membuahkan hasil, terkadang sesuai keinginan, terkadang ada juga yang tidak sesuai keinginan. Beberapa informan peneliti menyatakan bahwa obat yang dikonsumsi memang ampuh untuk membuat berat badan turun, makan apapun tidak ada larangan, termasuk dalam porsi besar tidak membuat berat badan naik namun bisa membuat badan jadi langsing, ada juga yang mengatakan ajaib dan sebagainya. Adapula yang mengatakan bahwa memang mereka berhasil menurunkan berat badan namun mereka tidak bisa makan sesuai keinginan mereka (jaga pola makan) dalam artian ketika ia makan bebas tidak bisa dipungkiri bahwa berat badan mereka akan naik. Beberapa mengaku obat yang dikonsumsi membawakan hasil. Adapula yang mengaku kesal dan merasa putus asa karena segala macam usaha untuk menurunkan berat badan termasuk mengkonsumsi obat pelangsing selalu hanya bias berkurang 3 kg saja bobot tubuhnya tidak lebih dan tidak kurang.

Kesimpulan

Kesimpulan pada bab ini merupakan hasil dari analisis berdasarkan kerangka teoritik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Oleh karena itu berikut akan dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, antara lain :

a. Mahasiswi fisip universitas airlangga mengkonsumsi obat pelangsing sebagai salah satu pola perilaku diet, yang dipengaruhi kuat oleh media massa, sehingga konsumsi obat menjadi pola pikir dan melahirkan perilaku yang akhirnya menjadi sebuah gaya hidup ingin langsing secara instant demi sebuah penampilan dan berujung pada eksistensi diri di lingkungannya. Mereka seakan-akan terkonstruksi dan terhegemoni pada kriteria cantik yang sudah terlegitimasi pada zaman dan era ini. Mereka menganggap bahwa konsumsi obat pelangsing sudah memang menjadi trend perilaku mahasiswi yang ingin memiliki tubuh yang langsing dan ramping. Sehingga mahasisiwi tidak dapat lagi membedakan antara kebutuhan dan keinginan, dan mereka mengabaikan efek negatif bagi tubuhnya demi mendapatkan tubuh langsing. Trend konsumsi obat pelangsing bagi remaja urban perkotaan khususnya mahasiwa saat ini bukan lagi hal-hal tabu dan rahasia. Hal ini berhubungan dengan konsep Baudrillard mengenai budaya konsumsi sehingga menjadi gaya hidup mahasiswa fisip pengguna obat pelangsing.
b. Kondisi yang dimaksudkan disini ialah dampak yang dialami oleh penggunanya. Dampak biasanya beragam, mulai dampak fisik (hasil konsumsi obat), kesehatan, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Namun yang akan di bahas disini hanya ada tiga dampak:
    - Dampak ekonomi, tanpa dirasa membeli obat pelangsing dan digunakan dalam jangka waktu yang lama juga berdampak pada ekonomi informan. Tapi mereka tidak sadar akan hal itu. Tanpa sadar mereka terbiasa terus membeli dan menggunakannya (ketergantungan). Dimana kata konsumtif selalu merujuk pada barang yang dibeli bukan karena kebutuhan melainkan hanya menuruti keinginan semata dan atas dasar berlebihan. Karena ingin tubuhnya kurus dan langsing.

- Dampak kesehatan memang tidak dialami kesemua informan, hanya ada beberapa yang berdampak pada fisiknya mulai dengan jantung berdebar, ndredek, menyerang organ liver, hingga buang air besar (BAB) secara berlebihan.
- Dampak fisik atau hasil yang diperoleh setelah konsumsi obat tersebut kebanyakan mereka berhasil menurunkan berat badan sesuai keinginannya dan membawakan hasil dengan tidak membatasi pola makan. Namun ada juga yang berhasil namun dengan syarat tetap menjaga pola makan dan membatasi kalori yang masuk kedalam tubuh. Hal itu mengantisipasi agar berat badannya stabil. Setelah itu adapula yang merasa kesal dan putus asa lantaran obat yang dikonsumsinya hanya bisa menurunkan sebatas 3 kg saja, tidak lebih dan tidak kurang.

Daftar Pustaka

Suyanto, Bagong. 2014. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modern*. Jakarta. Prenada Kencana.

Syata, Novitalista. *Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi*. Makassar. 2012.

Kompas.com. 2016. Diambil pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 06.00 di alamat: http://health.kompas.com

kompas.com. 2015. Diambil pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 23.25 di alamat:

http://health.kompas.com/bahaya-obat-pelangsing.html

Liputan6.com, 2016. Diambil pada tanggal 29 Juni 2016 pukul 20.09 alamat :

http://health.liputan6.com/read/459125/14-cara-ampuh-memperoleh-bentuk-tubuh-ideal